



Transformasi Estetika: Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon

Azkie Ismiati
Malarsih
Deasylina Da Ary
Universitas Negeri Semarang
Pos-el: azkiaism@students.unnes.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1344

Abstrak

Tari bandrong ing Cilegon merupakan warisan budaya Kota Cilegon yang diciptakan pada tahun 2012. Tari bandrong ing Cilegon lahir dari proses transformasi gerak bela diri pencak silat bandrong menjadi tari bandrong ing Cilegon yang didasari pada faktor-faktor perubahannya. Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor perubahan yang menjembatani proses transformasi gerak bela diri pencak silat bandrong menjadi gerak estetika pada tari bandrong ing Cilegon. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan imitatif, etnokoreologi, dan pendidikan seni. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga jurus inti dalam pencak silat bandrong kemudian di transformasikan ke dalam lima belas gerak tari bandrong ing Cilegon. Sementara faktor-faktor yang menjembatani terjadinya proses transformasi ini adalah adat istiadat, masyarakat, dan pemerintah, serta nilai karakter yang melekat dalam tari bandrong ing Cilegon yaitu nilai patriotik.

Kata Kunci

Transformasi estetika, pencak silat bandrong, tari bandrong ing Cilegon, nilai patriotik

Abstract

Bandrong ing Cilegon dance is a cultural heritage of Cilegon City which was created in 2012. Bandrong ing Cilegon dance was born from the transformation process of the bandrong pencak silat martial arts into bandrong ing Cilegon dance which is based on the changing factors. The main objective in this research is to find out the factors of change that bridge the process of transforming the movements of the Bandrong Pencak Silat martial arts into aesthetic movements in the Bandrong Ing Cilegon dance. The research method used is the imitative approach, ethnochoreology, and art education. The results this study that there are three core moves in pencak silat bandrong are then transformed into fifteen movements of the bandrong ing Cilegon dance. While factors that bridge the transformation process based on customs, society, and government, as well as inherent character values in the bandrong ing Cilegon dance, namely patriotic values.

Keywords

Transformation, bandrong pencak silat, bandrong ing Cilegon dance, patriotic values

Pendahuluan

Provinsi Banten secara geografis merupakan daerah yang berada paling barat dari pulau Jawa, dikenal sebagai kota santri dan diakui secara luas serta melekat dengan istilah kota pendekar atau tanahnya para jawara. Sejalan dengan faktor geografisnya berbagai kekayaan atau warisan budaya di setiap daerah mengandung nilai dan pesan moral sebagai pedoman hidup (Datuk & Nobisa, 2021). Perkembangan pencak silat tentunya tidak dapat terlepas mewarnai kehidupan masyarakat di Provinsi Banten. Ciri atau profil fisik pendekar atau jawara ialah orang-orang yang mahir dalam ilmu pencak silat dan memiliki ilmu kekebalan sehingga tidak mempan dengan sabetan golok, memiliki ilmu hikmah (supranatural) yang bisa didapatkan dengan cara berguru atau dari keturunan, biasanya dengan pakaian khas berwarna hitam-hitam serta sikap selalu waspada dengan senjata yang terselip di pinggang. Ciri khas yang melekat pada Provinsi Banten akan pencak silat dan ilmu kebatinannya mengundang banyak masyarakat dari daerah lain untuk berguru serta mempelajari pencak silat yang juga bertujuan untuk melestarikan pencak silat di Indonesia.

Pusat Data Statistik Dikbud dalam (Ratnasari & Setiawan, 2019) mengungkapkan bahwa pencak silat merupakan seni tradisi berupa warisan budaya tak benda. Awal sejarah dan perkembangannya pencak silat hanya sebagai alat untuk membela dan menjaga diri, baik untuk menjaga diri pribadinya maupun untuk membantu orang lain. Kemudian pencak silat berkembang menjadi tradisi sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar. Poerwadarmita dalam (Ediyono & Widodo, 2019) mengatakan bahwa pencak merupakan gerak serang membela

diri berupa tarian dan irama dengan peraturan (adat kesopanan). Pencak silat dalam pandangan seni divisualisasikan sebagai variasi gerak berpola yang efektif, indah, dan sesuai dengan mekanisme tubuh untuk keluruhan budi yang dapat digunakan sebagai pembelaan diri dan juga hiburan. Oleh sebab itu pencak silat menjadi kesenian, serta gerak dan jurus-jurus pencak silat dianggap menarik dan berbeda dengan tari-tarian yang ada di sekitarnya. Gending & Nugraheni (2019) berpendapat, pencak silat merupakan kesenian bela diri yang memiliki nilai estetika untuk mempertahankan diri dari bahaya yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan pribadi. Konon katanya pencak silat menjadi tradisi sejak zaman Kesultanan Banten yang juga merupakan amanat atau titah dari Sultan bahwa pencak silat untuk ditumbuh kembangkan.

Pencak silat yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Banten yaitu pencak silat bandrong. Awal mula sejarahnya kata *bandrong* merupakan nama jenis ikan yang sekarang nama ikan tersebut biasa disebut dengan ikan terbang. Permatasari et al., (2022) mengungkapkan, ikan terbang sangat berbahaya dan dapat menbinasakan musuhnya, maka dari itu nama *bandrong* sendiri diambil sebab jurus silat bandrong memiliki kemiripan dengan sifat ikan bandrong yang cepat melesat dalam menghadapi serangan. Pencak silat bandrong merupakan kesenian bela diri serta sebagai warisan leluhur sejak masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin. Kisah sejarah kepahlawanan dan kesatriaan pencak silat bandrong diangkat dari peristiwa Geger Cilegon 1888 yang identik dengan perjuangan pesilat bandrong yang tertanam sampai saat ini. Kesenian pencak silat bandrong sebagai perwujudan dari hasil kebudayaan Indonesia yang harus dipertahankan. Lestari & Nugraheni, (2020) mengungkapkan bahwa eksistensi pencak silat bandrong diartikan sebagai keberadaan, kehadiran, dan mengandung unsur bertahan kemudian dikreasikan dalam sebuah karya tari bandrong ing Cilegon. Adaptasi gerak serta pengembangan gerak tari tersebut diambil dari gerak pencak silat bandrong itu sendiri. Gerak tari pencak silat bandrong merupakan bahasa tubuh atau gestur yang mempunyai makna untuk mengungkapkan ekspresi dari seorang penari. Literasi tubuh penari merupakan pengalaman empirik yang dimiliki sebuah literasi tubuh yang terlatih sebagai pencak silat menjadi *corporal acrobatic*, *corporal impulses*, *corporal instinc*, dan *virtusitas* sebagai pengalaman estetis. Oleh sebab itu perlu diadakan satu kajian budaya lebih mendalam untuk mengetahui permasalahan bagaimana pengembangan serta kreativitas gerak pencak silat bandrong menjadi sebuah karya tari bandrong ing Cilegon, bentuk dan struktur dalam tari bandrong ing Cilegon sesuai perspektif estetika tari tradisional, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tari bandrong ing Cilegon dan dikaji melalui pendekatan etnokoreologi sebagai salah satu pendekatan disiplin studi tari.

Pencak silat bandrong yang kental dengan sejarah dan perkembangannya menjadi sumber koreografi utama untuk sebuah karya tari baru bernama tari bandrong ing Cilegon. Secara resmi menurut (Skinner, 2019) tari bandrong ing Cilegon dipromosikan sebagai asset wisata Kota Cilegon pada tahun 2012. Selanjutnya koreografer tari bandrong ing Cilegon yaitu Datuk dan Yuli selaku pembina studio kesenian Krakatau Steel Cilegon. Tari bandrong ing Cilegon memiliki desain tari berkelompok. Tari bandrong ing Cilegon direvitalisasi dari berbagai aspek, yakni gabungan budaya silat lama yang tumbuh dan berkembang di banten serta perpaduan dengan musiknya. Prof. Dr. Mursal Esteti dalam (Ellesa et al., 2020) mengungkapkan bahwa transformasi sebagai penarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan, dan kedua menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri. Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, sebagai serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, sosial, ekonomi, estetika dan agama.

Penelitian yang relevan sebelumnya adalah penelitian dari Sumiati, (2015) dengan judul “*Purposes of Art dan Kontribusinya dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana)*”. Relevansi dalam penelitian ini ditujukan pada faktor-faktor terjadinya perubahan budaya atau transformasi dilihat dari kebutuhan Pendidikan, tuntutan estetika, serta tuntutan pertunjukan, sedangkan perbedaannya dilihat dari satu kesenian yang mengalami transformasi, semulanya sebagai kebutuhan budaya berubah fungsi dengan berbagai faktor. Kemudian penelitian sebelumnya oleh Lestari & Nugraheni, (2020) dengan judul kajian “*Patriotics Values In Bandrong Ing Cilegon Dance*” bahwa Tari Bandrong Ing Cilegon mengandung nilai-nilai patriotic sebagai wujud bela negara, gerakan tari ini mengandung dasar bela diri. Nilai kebaruan dalam penelitian ini di tinjau dalam penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini menganalisis proses transformasi dimulai dari gerak bela diri Pencak Silat Bandrong menjadi gerak estetika pada Tari Bandrong Ing Cilegon berdasarkan faktor-faktor yang dapat menjembatani proses transformasi, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tariannya.



Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, tujuannya yakni menemukan, mengembangkan, serta membuktikan kepada suatu pengetahuan tertentu sehingga ketika digunakan dapat memahami, memecahkan masalah, mengantisipasi dalam bidang pendidikan (Sugiyono, 2015). Metode dalam penelitian ini dirancang dan dianalisis untuk memperoleh informasi tentang nilai patriotik dalam tari bandrong ing Cilegon. Tujuan penelitian ini untuk membuat deskripsi berdasarkan fakta-fakta, dituangkan ke dalam narasi, gambar secara sistematis, serta fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi atau melihat berdasarkan kenyataan, kemudian dideskripsikan sebagaimana adanya. Oleh sebab itu mengingat sifat penelitian deskriptif kualitatif maka peneliti akan memecahkan masalah praktis dalam dunia kesenian kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memusatkan dengan metode *field research* dengan data yang diperoleh berdasarkan data yang bersumber pada hasil penelitian di lapangan. Penelitian ini melibatkan disiplin ilmu peniruan atau imitatif, etnokoreologi, etik-emik, dan pendidikan seni. Pertama, peneliti menggunakan pendekatan peniruan atau imitatif untuk mengupas proses transformasi dari pencak silat bandrong menjadi tari bandrong ing Cilegon dengan menggunakan teori transformasi Umar Kayam, menurut (Nurasih & Nanan, 2020) transformasi dapat diandaikan sebagai proses perubahan total dari bentuk lama ke bentuk yang baru, pendekatan peniruan digunakan untuk menganalisa proses transformasi gerak bela diri pencak silat bandrong menjadi gerak esetika pada tari bandrong ing Cilegon dilanjutkan dengan pendekatan etik-emik sebagai penggunaan istilah, simbol, atau perumpaan yang berkembang di masyarakat. Kemudian menggunakan pendekatan etnokoreologi untuk mengupas tari bandrong ing Cilegon sesuai teks dan kontekstualnya seperti bentuk dan struktur serta makna yang terdapat dalam tarian.

Kajian etnokoreologi merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis pertunjukan tari. Pratama et al., (2019) mendefinisikan bahwa kajian etnokoreologi digunakan untuk mengkaji, membedah, atau menganalisis pertunjukan tari. Penilaian yang dilakukan dalam pendekatan etnokoreologi meliputi teks dan konteks. Teks dalam penilaian ini meliputi unsur-unsur pertunjukan dalam seni tari seperti gerakan, tata rias, tata busana, iringan, pencahayaan, pola lantai, properti, dan sebagainya. Sedangkan konteks dalam penilaian ini meliputi konsep perkembangan sejarah yang berkaitan dengan fungsi antropologi. Kajian etnokoreologi merupakan sebuah subdisiplin ilmu atau cabang ilmu pengetahuan dalam antropologi atau etnologi yang mempelajari tarian-tarian di kawasan nusantara dengan menggunakan perspektif emik dalam penelitiannya, menggunakan perspektif emik-etik dan holistik dalam etnografinya, dan menggunakan perspektif komperatif dalam analisisnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Umum Padepokan Pencak Silat Bandrong Sampurnaning Jaya

Padepokan Sampurnaning Jaya didirikan oleh Satibi pada tahun 1989. Nama padepokan Sampurnaning Jaya dipengaruhi oleh seseorang di wilayah Bojonegara Pulo Ampel, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, yaitu Kyai Haji Mansyur Muhidin. Alasan didirikannya padepokan Sampurnaning Jaya karena ingin melestarikan kebudayaan seperti pencak silat bandrong sebagai warisan leluhur, dan pencak silat bandrong ini termasuk kesenian warisan budaya tak benda.

Padepokan Sampurnaning Jaya berada di Kampung Sempu, RT/RW 01/01, Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sejak berdirinya organisasi padepokan pencak silat bandrong, Sampurnaning Jaya dalam perjalanannya dari tahun 1990 sampai dengan 1997 mengalami pasang surut. Hal ini karena banyak dari anggota padepokan Sampurnaning Jaya memiliki pekerjaan lain, sehingga pada tahun 1997 kesenian pencak silat bandrong mulai berjalan lagi dengan pimpinan Madina hingga tahun 2008. Kemudian diambil alih oleh pimpinan Supandi hingga saat ini.

Gerak Bela Diri Pencak Silat Bandrong

Penyajian pencak silat bandrong terdiri dari beberapa bahasan, yang pertama mendeskripsikan gerak pencak silat bandrong. Kedua, tata rias dan juga tata busana pencak silat bandrong gerak dasar pencak silat bandrong terdiri dari beberapa bagian, yaitu 1) gerak dasar bagian tangan, terdiri atas pukulan, sikap pasang, dan belaan, 2) gerak

dasar bagian kaki, terdiri atas tendangan, kuda-kuda, sikap pasang, dan belaan, 3) gerak dasar bagian tubuh, terdiri dari hindaran, sikap pasang dan belaan. Berikut contoh gerak pencak silat bandrong.



Gambar 1. Salam Penghormatan (Gerak Pembuka)
Sumber: Azkia Ismiati, 11 April 2023



Gambar 2. Tonjok Duhur (Gerak Inti)
Sumber: Azkia Ismiati, 11 April 2023

Gambaran Umum Studio Kesenian Krakatau Steel Cilegon

Studio Kesenian Krakatau Steel atau yang biasa disebut dengan Duta Seni KS merupakan salah satu sanggar kesenian yang ada di Kota Cilegon, terletak di kompleks Krakatau Steel, Jl. Kotabumi No.15, Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Duta Seni KS berdiri sejak tanggal 31 Agustus tahun 2004, dan mulai terdaftar pada tahun 2008 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon. Duta Seni KS dikelola oleh Ir. Wisnu Kuncara, M.Si., Yulie Hadiyana, S.Sn., Nurhidayat, S.Pd., dan Darajat Soermantri, S.Sn. Duta Seni KS memiliki visi yakni menjadi pelopor dan padepokan seni budaya terbaik di Provinsi Banten, dan misi untuk membawa citra Banten melalui aktivitas dan kegiatan seni budaya di kancah nasional dan internasional.



Gambar 3. Panggung Terbuka Studio Kesenian Krakatau Steel
Sumber: Azkia Ismiati, 25 September 2022

Duta Seni KS dipandang cukup konsisten dalam melakukan aktivitas pengembangan dan pelestarian seni tradisi di Wilayah Banten. Contohnya mengembangkan kesenian pencak silat bandrong menjadi tari bandrong ing Cilegon. Beberapa *event* baik skala regional maupun internasional telah diikuti sebagai bentuk apresiasi sekaligus membawa isi pelestarian kearifan lokal dalam bentuk karya tari dan musik.





Gerak Estetika Tari Bandrong Ing Cilegon

Penyajian tari tidak hanya sebatas rangkaian gerak, akan tetapi lebih menari jika digabungkan dengan unsur penyajian tari yang lain. Penyajian tari dapat dilihat dari estetika baik yang terdapat tektualitas maupun kontekstualitasnya. Gendhon Humardani dalam (Nofitri, 2015) mengungkapkan bahwa sjud sebuah tari meliputi bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera seperti gerak, tata rias, tata busana, dan alat lainnya. Penyajian tari sebagai wujud yang ditampilkan dengan arti sebagai wujud fisik pertunjukan yang tersusun dan berurutan dengan tujuan dapat memberikan makna dan rasa memuaskan bagi penikmat, atau apresiator.

Dwidjowinoto mengungkapkan bentuk dan struktur tari sbagai rangkaian-rangkaian gerak tari yang tersusun menjadi satu kesatuan, selanjutnya bentuk dan struktur gerak tari menjadi organisasi keseluruhan dari hubunan gerak antara karakteristik di dalam tari. Berikut merupakan gerak tari bandrong ing Cilegon yang diadopsi dari pencak silat bandrong.

Tabel 1.

Nama Gerak dan Makna Gerak Tari Bandrong Ing Cilegon

No.	Gambar	Nama Gerak	Makna Gerak
1.		Pasang	Gerak pasang memiliki arti sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi lawan untuk melakukan pembelaan atau serangan yang berpola.
2.		Tangkis	Gerak tangkis memiliki arti sebagai sikap belaun dengan cara kontak langsung bagian anggota badan dengan serangan lawan. Tujuannya untuk membendung serangan yang dilakukan oleh lawan.
3.		Tonjok	Gerak tonjok memiliki arti sebagai bentuk pembelaan diri dalam melawan serangan lawan dengan cara menonjok lawan.
4.		Gentus	Gerak gentus memiliki arti sebagai bentuk dorongan menggunakan siku sebagai perlawanan.

5.



Kulintang

Gerak Kulintang memiliki arti sebagai bentuk gerak perlawanan dengan memutar gerak terlebih dahulu karena menghindari perlawanan musuh.

Tata rias menurut Dwiyanti dalam (Agustin & Lutfiati, 2020) mengungkapkan bahwa tata rias wajah dalam tari diperuntukkan untuk kesempatan panggung dalam menekankan efek-efek seperti pada mata, hidung, bibir, dan alis. Tata rias dalam tari bandrong ing Cilegon melambangkan ketegasan dengan menggunakan *eyeshadow* berwarna coklat yang berarti akan nilai patriotik dengan mempertegas tata rias akan tetapi tidak menghilangkan tata rias dengan tujuan untuk pertunjukan dengan *lipstick* yang berwarna merah, dan *blush on* yang tebal.

Tata busana menjadi bagian terpenting dalam pertunjukan tari guna memperkuat karakter tari yang dibawakan juga memiliki ketentuan warna. Tata busana juga sebagai sesuatu yang dipakai tubuh (Atikoh et al., 2018). Konsep tata busana tari bandrong ing Cilegon menggunakan busana pengembangan dari Pencak Silat Bandrong, dengan ciri khas penggunaan baju dan celana berwarna hitam, dengan tambahan kain berwarna coklat emas memiliki kesan kemewahan pada masyarakat Banten.

Iringan musik pada pertunjukan tari mencerminkan kondisi tiap adegan yang diinginkan (Hendriana et al., 2020). Musik pengiring menjadikan pertunjukan tari semakin hidup serta mempunyai keunikan dalam setiap adegan tarian itu sendiri. Musik iringan tari yang baik dapat mewakili cerita atau makna yang terkandung dalam sebuah tarian, sehingga tarian tersebut memiliki ciri khas. Beberapa contoh alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari bandrong ing Cilegon yaitu kendang, jumbe, dan terbang gede.

Pembahasan

Faktor-Faktor Perubahan Transformasi Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon

Proses transformasi kesenian pencak silat bandrong menjadi tari bandrong ing Cilegon disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menjembatani proses transformasi, yaitu sebagai berikut.

1. Adat Istiadat

Kebiasaan masyarakat di Provinsi Banten menjadikan pencak silat bandrong sebagai media pertahanan diri, kemudian pencak silat bandrong dialihkan menjadi sebuah sajian pertunjukan, seperti acara penyambutan tamu agung kehormatan. Oleh sebab itu pencak silat bandrong dikembangkan menjadi tari bandrong ing Cilegon.

2. Masyarakat

Eksistensi pencak silat bandrong dikalangan masyarakat menjadi salah satu kelebihan dari hubungan kekeluargaan. Hal ini dikarenakan padepokan dijadikan sebagai ajang mempererat tali silaturami, kemudian alasan tersebut dikembangkan untuk menjadi tari bandrong ing Cilegon.

3. Pemerintah

Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Pariwisata khususnya di Kota Cilegon, Provinsi Banten adalah dengan mengupayakan pelestarian pencak silat bandrong yang dikembangkan menjadi tari bandrong ing Cilegon. Upaya ini dilakukan untuk memperkenalkan aset warisan budaya tak benda dalam rangka mempromosikan kesenian di Kota Cilegon.

Nilai Karakter Tari Bandrong Ing Cilegon

Karakteristik pada tari bandrong ing Cilegon dapat dilihat dari berbagai macam bentuk dan maknanya. Karakteristik sebagai istilah yang digunakan untuk mengungkapkan ciri-ciri dari sebuah objek. Masyarakat Banten dikenal dengan karakteristik jawara, masyarakat Banten juga termasuk ke dalam karakteristik masyarakat yang religius sesuai dengan semboyan yakni iman dan taqwa. Nilai karakteristik dalam tari bandrong ing Cilegon terlihat ke dalam nilai patriotik sebagai pemahaman yang mengajarkan orang untuk mengorbankan segalanya untuk kemuliaan dan kemakmuran tanah air yang mencakup semangat cinta untuk tanah air.



Simpulan

Pencak Silat Bandrong merupakan salah satu seni tradisi berupa warisan budaya tak benda yang populer di Provinsi Banten. Sejarah perkembangan Pencak Silat Bandrong awalnya sebagai alat untuk membela diri kemudian berkembang menjadi kesenian yang dapat memikat daya tarik masyarakat sekitar. Penelitian ini mengupas bagaimana transformasi gerak bela diri Pencak Silat Bandrong ke dalam sebuah tarian yaitu Tari Bandrong Ing Cilegon. Koreografi Tari Bandrong Ing Cilegon merupakan adaptasi gerak bela diri Pencak Silat Bandrong yang di transformasikan ke dalam gerak estetika. Tari Bandrong Ing Cilegon di resmikan sebagai warisan budaya Kota Cilegon pada tahun 2012. Terdapat beberapa faktor yang menjembatani proses terjadinya transformasi gerak bela diri Pencak Silat Bandrong ke dalam gerak estetika pada Tari Bandrong Ing Cilegon, yakni faktor adat istiadat, masyarakat, dan pemerintah. Selain itu Tari Bandrong Ing Cilegon memiliki nilai karakteristik yang kental dengan gerak bela diri nya yaitu nilai patriotik yang melekat pada masyarakat Banten dengan istilah Banten Jawa.

Daftar Rujukan

- Agustin, N. D., & Lutfiati, D. D. (2020). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. *E-Journal*, 09(1), 84–91.
- Atikoh, A., Cahyono, A., Pendidikan, J., Drama, S., Musik, T. D., Bahasa, F., & Seni, D. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66–74. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26637>
- Datuk, A., & Nobisa, S. N. (2021). Nusa Toleransi Terindah (NTT) untuk Merawat Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 8 Kota Kupang dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 69-78. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.388>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3), 300–313. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Ellesa, K., Arifullah, M., & Nilyati, N. (2020). *Transformasi Nilai Budaya pada Kesenian Tari Rentak Kudo di Desa Tanjung Pauh Kabupaten Muaro Jambi*. (Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
- Gending, A., & Nugraheni, T. (2019, February). Pencak Silat Banten as a Martial Arts. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 97-101). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ica-de-18.2019.22>
- Hendriana, H. N., Suhartiningsih, D. H., & Pd, M. (2020). Kajian Bentuk, Makna Kreatifitas pada Tata Rias dan Busana Tari Sparkling Surabaya, *e-Journal*, 09(4), 53-59.
- Lestari, M. I., & Nugraheni, T. (2020, March). Patriotic Values in Bandrong Ing Cilegon Dance. In *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)* (pp. 243-245). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.056>
- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Ekspresi Seni*, 17(1), 115-129. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.70>
- Nurasih, N., & Nanan, S. (2020). Transformasi Topeng Rummyang Gaya Slangit Melalui Penyadapan dan Pelatihan di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(2), 1–8. <http://dx.doi.org/10.26742/mkln.v6i2.1055>
- Permatasari, T., & Lestari, D. J. (2022). Efforts to Preserve Bandrong Pencak Silat Arts at Padepokan Sampurna ning Jaya Bojonegara Banten. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 2(1), 47-55
- Pratama, L. D., Lestari, W., & Bahauddin, A. (2019). Game Edukasi: Apakah Membuat Belajar Lebih Menarik? *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 39-50. <https://doi.org/10.36835/attalim.v5i1.64>
- Ratnasari, L., & Setiawan, R. (2019). Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong di Tengah Industri Kebudayaan. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 47-58. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7202>
- Skinner, A. (2019). The Sultan of Lingga's Brass Band. *The International Council for Traditional Music Study Group on Performing Arts of Southeast Asia*, 83-86.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Sumiati, L. (2015). Purpose Of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana). *Panggung*, 25(1), 30-39. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i1.12>

